

**POJOK BACA SEBAGAI JEMBATAN MEMBENTUK KARAKTER CINTA BUKU  
DAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK TK KELAS B**

Milawati<sup>1</sup>, A. Suriansyah<sup>2</sup>, Rizky Amalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister PAUD, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2,3</sup> Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>milala032@gmail.com, <sup>2</sup>a.suriansyah@ulm.ac.id, <sup>3</sup>rizkyamelia@ulm.ac.id

**ABSTRACT**

*This case study aims to analyze the role of the reading corner in shaping the character of love for books and responsibility among Kindergarten B children at a PAUD institution in Alalak District. The reading corner, equipped with illustrated storybooks, serves as the main medium in this process. Observations and interviews revealed that the presence of an attractive reading corner, supported by the teacher's initiative in reading books both directly and through digital media (LCD), successfully fosters children's interest in reading. Although they are not yet able to read text, the children begin to "read pictures" and retell the story using their own language—even some confidently read stories aloud to their peers. This indicates the development of a love for books. A sense of responsibility is also nurtured through the habit of independently or collaboratively returning and organizing books in the reading corner. This study highlights the importance of a supportive literacy environment and the active role of teachers in instilling character values from an early age.*

*Keywords: reading corner, love for books, responsibility*

**ABSTRAK**

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis peran pojok baca dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di PAUD Kecamatan Alalak. Pojok baca yang dilengkapi dengan buku cerita bergambar menjadi media utama dalam proses ini. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca yang menarik, didukung oleh inisiatif guru dalam membacakan buku secara langsung maupun melalui media digital (LCD), mampu menumbuhkan minat baca pada anak. Meskipun belum mampu membaca teks, anak-anak mulai "membaca gambar" dan menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka sendiri, bahkan ada yang berani membacakan cerita untuk teman-temannya. Hal ini mengindikasikan tumbuhnya karakter cinta buku. Karakter tanggung jawab juga terpupuk melalui kebiasaan mengembalikan dan merapikan buku di pojok baca secara mandiri dan bersama-sama. Penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan literasi yang kondusif dan peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Kata Kunci: pojok baca, cinta buku, tanggung jawab

## **A. Pendahuluan**

Literasi pada anak usia dini merupakan fondasi esensial bagi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka (Kusumawardani, 2024). Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai media, serta mengembangkan pemahaman bahasa lisan (Farikha, 2024; Luthfiya et al., 2023). Pembiasaan literasi sejak dini berperan krusial dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan membentuk pribadi yang memiliki minat belajar berkelanjutan. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih memerlukan perhatian serius, dengan peringkat yang rendah dalam asesmen internasional seperti PISA (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, upaya pengembangan literasi di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat vital.

Salah satu media yang efektif dalam menstimulasi literasi pada anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Gambar yang menarik dalam buku dapat memicu imajinasi

anak, sementara narasi cerita dapat menyampaikan pesan moral dan menumbuhkan empati (Kesawan et al., 2024; Nicolopoulou et al., 2015). Di samping itu, penyediaan lingkungan yang mendukung literasi, seperti pojok baca, memiliki peran strategis dalam membiasakan anak berinteraksi dengan buku (Kemendikbud, 2021; Widayati et al., 2021). Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang memungkinkan anak untuk menjelajahi dunia buku secara mandiri maupun terarah.

Pembentukan karakter, termasuk karakter cinta buku dan tanggung jawab, merupakan tujuan penting dalam pendidikan anak usia dini. Cinta buku adalah pondasi minat baca seumur hidup, sementara tanggung jawab adalah keterampilan sosial-emosional vital yang memungkinkan anak berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Maimunah et al., 2018). Penanaman nilai-nilai ini melalui pengalaman langsung dan bermakna, seperti interaksi di pojok baca, dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Anak TK

Kelas B, yang umumnya berusia 5-6 tahun, berada pada masa keemasan perkembangan di mana mereka sangat responsif terhadap stimulasi visual, auditori, dan pengalaman langsung.

Penelitian ini memfokuskan pada peran pojok baca dan buku cerita bergambar dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di Salah satu PAUD di Kecamatan Alalak. Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: Bagaimana pojok baca dan buku cerita bergambar memfasilitasi pembentukan karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik baik dan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik dan orang tua.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih secara cermat karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana pojok baca

difungsikan sebagai jembatan dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak (Creswell, 2018). Pemilihan studi kasus didasarkan pada kemampuannya untuk menggali makna, memahami proses yang terjadi, serta menganalisis pengalaman anak dan guru dalam konteks alami pojok baca yang spesifik di lembaga tersebut (Yin, 2018; Isnita Latifah, Suriansyah, & Amelia, 2024). Fokus penelitian ini diarahkan pada perilaku anak dalam berinteraksi dengan buku cerita bergambar, mengamati bagaimana minat mereka terhadap aktivitas membaca terbentuk, serta menganalisis perilaku yang menunjukkan pembiasaan tanggung jawab terhadap buku dan lingkungan pojok baca.

Subjek penelitian ini meliputi anak-anak usia 5–6 tahun yang tergabung dalam Kelas B di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak, yang berlokasi di Kecamatan Alalak, Kalimantan Selatan. Anak-anak tersebut menjadi objek observasi utama karena terlibat aktif dalam kegiatan literasi di pojok baca dan berinteraksi langsung dengan

berbagai buku cerita bergambar yang tersedia. Selain anak-anak, guru kelas B yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pojok baca dan pelaksanaan kegiatan literasi, serta kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, juga menjadi sumber informasi penting melalui wawancara. Lokasi penelitian, salah satu PAUD di Kecamatan Alalak, dipilih secara purposive (Patton, 2015) karena relevansi kasusnya dengan tujuan studi yang ingin memahami implementasi pojok baca dalam penanaman karakter.

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan selama periode enam bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Juni 2025. Dua bulan pertama (Januari dan Februari) didedikasikan untuk tahap persiapan penelitian, yang mencakup penyusunan instrumen dan perizinan. Tiga bulan berikutnya (Maret, April, dan Mei) merupakan fase pengumpulan data lapangan secara intensif melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Pada bulan terakhir (Juni), kegiatan difokuskan pada analisis data yang telah terkumpul, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan, dan penyusunan laporan penelitian secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Khofifah & Mufarochah, 2022; Sugiyono, 2019). Melalui observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung di pojok baca dan di dalam kelas selama anak-anak berinteraksi dengan buku cerita bergambar. Observasi ini secara spesifik mencatat tingkat ketertarikan anak terhadap buku (sebagai indikator cinta buku), cara mereka berinteraksi dengan buku (seperti "membaca gambar" atau membolak-balik halaman), respons emosional mereka saat guru membacakan cerita, serta perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, seperti mengembalikan dan merapikan buku di pojok baca. Catatan lapangan digunakan untuk merekam detail dan refleksi selama proses observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas B dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai filosofi dan strategi pengelolaan pojok baca, metode pemilihan dan pemanfaatan buku cerita bergambar, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter cinta buku dan tanggung

jawab, persepsi mereka terhadap perubahan perilaku anak, serta tantangan dan solusi yang diterapkan dalam kegiatan literasi ini. Selain itu, data juga diperkuat melalui dokumentasi berupa foto dan video kegiatan di pojok baca, daftar buku cerita bergambar yang tersedia, serta rencana pembelajaran yang relevan, yang semuanya digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) (Moleong, 2018), yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Untuk menjaga konsistensi dan objektivitas, peneliti dibantu oleh pedoman observasi yang terstruktur untuk memandu pengamatan indikator cinta buku dan tanggung jawab, serta pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan semi-terstruktur untuk memfasilitasi penggalian informasi dari guru dan kepala sekolah. Lembar catatan lapangan juga digunakan secara kontinu untuk mendokumentasikan berbagai temuan penting dan refleksi selama proses penelitian berlangsung.

Tabel Lembar Observasi

Observasi Penguatan Karakter **Kerjasama** melalui Kesepakatan Kelas

| No | Aspek yang Diamati                     | Indikator   | Skor (1-4) | Keterangan |
|----|--|---|------------|------------|
| 1  | Partisipasi dalam Menyusun Kesepakatan | Anak terlibat aktif dalam diskusi membuat kesepakatan kelas |            |            |
| 2  | Mematuhi Kesepakatan Kelas             | Anak menjalankan aturan yang telah disepakati bersama       |            |            |
| 3  | Kerjasama dalam Kegiatan Kelompok      | Anak membantu teman dalam kegiatan gotong-royong            |            |            |
| 4  | Kemampuan Berbagi Tugas                | Anak mau berbagi tugas dengan teman                         |            |            |
| 5  | Kemampuan Menghargai Pendapat Teman    | Anak mendengarkan dan menghargai pendapat teman             |            |            |
| 6  | Respons terhadap Penguatan Positif     | Anak merespons dengan baik saat diberikan pujian/apresiasi  |            |            |

Keterangan Skor:

1 = Tidak pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini melalui beberapa tahapan sistematis (Braun & Clarke, 2006; Aditiya & Bashori, 2023). Pertama, dilakukan reduksi data, di mana peneliti menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang paling relevan dari semua sumber (catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen). Selanjutnya, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik berdasarkan indikator-indikator karakter cinta buku (misalnya, minat terhadap buku, kemampuan "membaca gambar", inisiatif menceritakan kembali) dan karakter tanggung jawab (seperti kebiasaan mengembalikan dan merapikan buku). Setelah itu, data yang telah terkategorisasi disajikan dalam bentuk

narasi deskriptif yang koheren, menggambarkan pola-pola yang muncul secara konsisten terkait peran pojok baca dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola dan temuan yang terungkap dari analisis data, serta diintegrasikan dengan tinjauan literatur yang relevan untuk memberikan interpretasi yang kuat.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 2017; Nashar et al., 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu antara pengamatan peneliti di lapangan dengan keterangan dari guru kelas dan dokumen-dokumen terkait. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan yang berbeda, yakni antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, objektivitas dan interpretasi data juga dijaga melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk mendapatkan umpan balik kritis dan

menghindari bias subjektif (Novitawati & Khadijah, 2018).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan peran pojok baca dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua, serta analisis dokumentasi kegiatan, yang menghasilkan beberapa pola dan temuan kunci sebagai berikut:

#### **A. Pengelolaan Pojok Baca sebagai Stimulasi Awal Karakter**

Pojok baca di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak telah difungsikan dan dikelola sebagai area yang menarik dan mudah diakses oleh anak-anak. Penataan pojok baca didesain agar nyaman dan ramah anak, dengan karpet empuk, bantal warna-warni, serta rak buku yang rendah sehingga buku mudah dijangkau. Ketersediaan beragam buku cerita bergambar dengan warna-warni menarik, tekstur, dan tema yang

sesuai dengan usia anak (5–6 tahun) menjadi daya tarik utama. Guru secara berkala melakukan rotasi buku dan menambahkan buku baru untuk menjaga minat anak.

### **B. Peningkatan Karakter Cinta Buku Anak Melalui Pojok Baca**

Interaksi anak dengan buku cerita bergambar di pojok baca menunjukkan indikasi yang kuat terhadap pembentukan karakter cinta buku.

Minat dan Antusiasme Interaksi dengan Buku: Sebagian besar anak TK Kelas B menunjukkan antusiasme yang tinggi saat berada di pojok baca. Mereka seringkali memilih buku sendiri, membolak-balik halaman dengan hati-hati, dan menunjukkan ekspresi senang saat menemukan gambar atau cerita yang menarik. Beberapa anak bahkan langsung mendekati ke guru atau teman untuk menunjukkan buku yang mereka pilih. Kehadiran pojok baca secara konsisten memicu keinginan anak untuk berinteraksi dengan buku, baik secara individu maupun berkelompok kecil.

"Membaca Gambar" dan Menceritakan Kembali: Anak-anak belum sepenuhnya mampu membaca teks, namun mereka aktif "membaca

gambar" atau menginterpretasikan cerita melalui ilustrasi. Mereka seringkali terlihat mengamati detail gambar, menunjuk objek, dan mencoba menceritakan kembali alur cerita dengan bahasa mereka sendiri, terkadang dengan tambahan imajinasi. Kegiatan ini sering terjadi secara spontan antar sesama teman atau ketika diminta oleh guru.

### **C. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua**

Wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas B, dan orang tua anak didik memberikan gambaran komprehensif tentang dampak pojok baca terhadap pengembangan karakter anak, serta peran pihak terkait dan tantangan yang dihadapi.

Guru dan Kepala Sekolah menyampaikan bahwa secara umum, pojok baca telah memberikan efek positif terhadap perilaku anak, khususnya dalam mengembangkan minat terhadap literasi dan rasa tanggung jawab. Mereka mengamati bahwa anak menunjukkan kemandirian yang lebih besar terkait penggunaan pojok baca. Guru secara konsisten membiasakan anak-anak untuk mengembalikan buku ke tempatnya semula setelah selesai

digunakan. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti menggunakan lagu atau pujian. Hasil observasi guru menunjukkan bahwa sebagian besar anak, meskipun kadang perlu diingatkan, sudah menunjukkan inisiatif untuk meletakkan kembali buku pada posisi yang benar, menunjukkan pemahaman akan tanggung jawab mereka terhadap fasilitas bersama. Guru juga melibatkan anak dalam merapikan susunan buku di rak. Anak-anak juga menunjukkan kebanggaan saat berhasil merapikan atau menyusun buku dengan benar di rak, yang mengindikasikan berkembangnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap fasilitas bersama.

Peran guru sangat sentral dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca. Guru tidak hanya menyediakan pojok baca, tetapi juga secara aktif memfasilitasi kegiatan di dalamnya. Sebagai fasilitator dan role model, guru seringkali menunjukkan cara memegang buku dengan benar, membolak-balik halaman, dan mengembalikan buku. Mereka juga rutin membacakan cerita dengan ekspresif, yang secara langsung teramati meningkatkan minat anak

untuk mendengarkan dan berinteraksi lebih jauh dengan buku. Sebagai pemberi motivasi dan penguatan positif, guru senantiasa memberikan pujian dan dorongan setiap kali anak menunjukkan minat terhadap buku atau menunjukkan perilaku bertanggung jawab atas buku yang digunakan. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi bebas namun tetap terstruktur di pojok baca.

Meskipun pojok baca menunjukkan efektivitas, Kepala Sekolah dan guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Tantangan utama adalah menjaga variasi buku yang sesuai dengan minat anak yang terus berkembang, serta memastikan buku-buku tersebut selalu dalam kondisi baik. Selain itu, menjaga konsistensi semua anak untuk selalu bertanggung jawab tanpa pengawasan ketat juga memerlukan usaha lebih, terutama pada anak-anak yang baru bergabung atau yang cenderung kurang peduli. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dan pihak sekolah menerapkan beberapa strategi. Guru melakukan upaya kolaborasi dengan orang tua, diinisiasi melalui diskusi dengan kepala sekolah, untuk pengadaan buku baru

melalui program donasi buku atau pinjaman dari perpustakaan daerah. Guru juga secara konsisten memberikan pengingat visual (misalnya, poster tentang cara merapikan buku) dan melibatkan anak dalam membersihkan pojok baca secara rutin untuk memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

Orang tua juga mengamati perubahan perilaku anak di rumah setelah anak terlibat rutin dengan pojok baca di PAUD. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih tertarik pada buku-buku di rumah, seringkali meminta orang tua untuk membacakan cerita, atau bahkan mencoba "membaca" buku mereka sendiri dengan menunjuk-nunjuk gambar dan mengeluarkan suara. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi, terutama buku-buku mereka di rumah. Misalnya, anak mulai meletakkan buku cerita di tempatnya setelah dibaca, atau menunjukkan kepedulian jika ada buku yang sedikit rusak, merefleksikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di pojok baca sekolah berlanjut di lingkungan domestik. Dari

sisi ekspresi, anak-anak juga lebih mampu menunjukkan perasaan senang atau gembira yang mendalam saat berinteraksi dengan buku, baik itu karena menemukan gambar lucu, cerita menarik, atau saat mereka berhasil menata buku dengan rapi.

#### **D. Temuan Dokumentasi**

Dokumentasi berupa foto dan video memperkuat hasil wawancara dan observasi lapangan terkait implementasi pojok baca dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab anak usia dini. Dokumentasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak-anak berinteraksi dengan buku dan menunjukkan perilaku bertanggung jawab di pojok baca.





Foto 1, 2 Anak Memilih Buku



Foto 3,4 Anak Membaca Buku Cerita pilihannya.

Terlihat jelas suasana yang ceria dan penuh keterlibatan di pojok baca. Gambar-gambar menunjukkan anak-anak sedang asyik memilih buku dari rak yang rendah, dengan wajah penuh konsentrasi saat mencari cerita yang diminati. Banyak gambar menangkap momen anak membaca buku sendiri, di mana mereka terlihat menunjuk-nunjuk gambar pada buku cerita bergambar, terkadang mengeluarkan suara atau bergumam seolah-olah sedang membaca teks. Ada pula dokumentasi yang menggambarkan anak membaca buku bersama teman-temannya, saling menunjuk ke buku cerita bergambar dan berbagi komentar atau tawa. Ekspresi senyum dan antusiasme terlihat jelas di wajah anak-anak saat mereka memegang buku, menunjukkan betapa menyenangkan aktivitas di pojok baca bagi mereka.



Foto 5,6 Anak sedang bergotong royong merapikan area pojok baca

Momen-momen krusial terkait pembentukan tanggung jawab juga terekam. Dokumentasi menunjukkan anak-anak merapikan buku dan menyusun buku di rak buku setelah selesai menggunakannya. Meskipun terkadang perlu bantuan atau arahan guru, terlihat usaha dan inisiatif anak untuk menata kembali buku-buku tersebut, menunjukkan perkembangan rasa tanggung jawab.

Selain itu, dokumentasi juga menggambarkan peran guru yang aktif. Guru seringkali terlihat membacakan buku cerita kepada sekelompok anak, dengan ekspresi yang hidup dan intonasi yang menarik. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memanfaatkan teknologi, di mana anak melihat ke layar LCD yang menampilkan cerita dari buku atau visual pendukung lainnya, memperkaya pengalaman literasi mereka. Adegan-adegan ini menggambarkan bahwa pojok baca, dengan segala aktivitasnya yang menyenangkan dan interaktif, terbukti menjadi alat yang ampuh dalam menumbuhkan cinta buku dan tanggung jawab. Selaras dengan

berbagai penelitian tentang pendidikan anak usia dini, lingkungan yang memfasilitasi eksplorasi bebas dan interaksi bermakna, seperti pojok baca, dapat secara alami membentuk nilai-nilai positif pada anak (Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, 2018).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan-temuan penelitian mengenai peran pojok baca dalam membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak, serta menghubungkannya dengan konsep dan teori yang relevan.

### **1. Pojok Baca sebagai Lingkungan Literasi yang Bermakna**

Temuan pada Bagian A (Pengelolaan Pojok Baca sebagai Stimulasi Awal Karakter) menegaskan bahwa penataan dan pengelolaan pojok baca yang menarik dan mudah diakses berperan signifikan dalam menstimulasi minat anak terhadap literasi. Ketersediaan beragam buku cerita bergambar yang sesuai usia, rotasi buku yang berkala, serta penataan yang nyaman (karpet empuk, bantal, rak rendah)

menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti pojok baca yang fungsional dan pengembangan media literasi, dapat menjadi jembatan literasi anak usia dini (Sukma, Mahjuddin, & Amelia, 2017). Desain pojok baca yang estetik dan ramah anak mendorong anak untuk secara sukarela menghabiskan waktu di sana, yang merupakan langkah awal krusial dalam pembentukan kebiasaan literasi. Kondisi ini juga sejalan dengan rekomendasi Kemendikbud (2021) tentang pentingnya "area bermain dalam ruang" yang mendukung pembelajaran menyenangkan dan efektif. Pengelolaan yang cermat dan berorientasi pada pengembangan anak ini juga mencerminkan karakteristik model institusi pendidikan yang unggul, di mana lingkungan belajar yang optimal menjadi prioritas (Amelia et al., 2020).

## **2. Pembentukan Karakter Cinta Buku: Minat dan Keterlibatan Aktif**

Hasil pada Bagian B (Peningkatan Karakter Cinta Buku Anak Melalui Pojok Baca), yang meliputi minat dan antusiasme

interaksi anak dengan buku serta kemampuan "membaca gambar" dan menceritakan kembali, mengindikasikan bahwa pojok baca berhasil memicu minat intrinsik anak terhadap literasi. Aktivitas "membaca gambar" dan upaya anak menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri merupakan bentuk literasi dini atau pra-literasi yang sangat penting pada usia TK (Kusumawardani, 2024; Lestaringrum et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka tentang narasi melalui visual. Keterlibatan aktif ini diperkuat oleh suasana ceria dan interaksi yang terekam dalam Bagian D (Temuan Dokumentasi), yang menunjukkan anak-anak asyik memilih, membaca sendiri, atau membaca bersama. Konteks bermain bermakna pada pembelajaran anak usia dini, di mana bermain menjadi sarana efektif untuk eksplorasi dan pembelajaran, sangat relevan dengan temuan ini (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Selain itu, Pyle et al. (2024) juga mendukung bahwa guru dapat memfasilitasi perkembangan literasi melalui

bermain, yang sejalan dengan interaksi anak dengan buku di pojok baca.

### **3. Penanaman Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan dan Peran Guru**

Temuan dalam Bagian C (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua) secara jelas menunjukkan keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab. Pembiasaan mengembalikan dan merapikan buku di pojok baca secara konsisten menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Proses pembiasaan ini, meskipun sederhana, merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, sebagaimana ditekankan dalam berbagai pendekatan pendidikan karakter (Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, 2018). Tindakan kecil seperti menata buku kembali mengajarkan anak tentang kepemilikan bersama, kerapian, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini mencerminkan pengembangan kemandirian dan rasa peduli terhadap lingkungan belajar, yang merupakan bagian integral dari keterampilan hidup.

Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat didukung oleh

peran sentral guru, yang juga dijelaskan dalam Bagian C. Guru sebagai fasilitator, role model, dan motivator sangat krusial dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca. Guru yang aktif membacakan cerita dengan ekspresif tidak hanya meningkatkan minat baca anak tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa dan imajinasi (Rahmah et al., 2024; Simatupang et al., 2024). Pendekatan guru yang memberikan penguatan positif secara konsisten mendorong anak untuk terus berinteraksi dengan buku dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran di PAUD yang menekankan peran guru sebagai pendamping yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Utami etami, 2023).

### **4. Mengatasi Tantangan dan Implikasi Praktis**

Wawancara dalam Bagian C juga mengungkap tantangan seperti keterbatasan variasi buku dan perlunya konsistensi dalam pembiasaan tanggung jawab, yang merupakan hal umum dalam implementasi program literasi. Strategi yang diterapkan, seperti kolaborasi dengan orang tua untuk

pengadaan buku dan penguatan visual, menunjukkan upaya adaptif untuk mengatasi hambatan tersebut. Ini menegaskan bahwa dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sangat penting dalam meningkatkan literasi anak usia dini (Partijem, Maryatun, & Pamungkas, 2023; Amelia et al., 2023). Adanya program donasi buku dan penguatan visual merupakan contoh praktik baik. Selain itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang dibahas oleh Lutfiana et al. (2024) dan Sinulingga et al. (2024), dapat menjadi kerangka kerja yang lebih besar untuk mendukung inisiatif pojok baca dan memastikan keberlanjutan program literasi serta pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Temuan ini juga selaras dengan hasil studi Mindarwati, Suriasyah, & Asniwati (2024) tentang implementasi literasi di PAUD, yang menunjukkan perlunya dukungan optimal dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan di lapangan.

Secara keseluruhan, pojok baca di salah satu PAUD di Kecamatan Alalak berfungsi sebagai jembatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK Kelas B. Ini dicapai melalui

pengelolaan lingkungan yang kondusif (Bagian A), interaksi aktif anak dengan buku (Bagian B), pembiasaan rutin dan peran sentral guru (Bagian C), serta didukung oleh bukti visual yang kuat (Bagian D).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai best practice penguatan karakter kerjasama melalui kesepakatan kelas di TK Negeri 1 Alalak, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kesepakatan kelas terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kerjasama pada anak usia dini. Anak-anak terlibat secara aktif dalam proses penyusunan aturan, pelaksanaan, serta evaluasi kesepakatan yang berlaku di kelas. Keterlibatan ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama.
2. Pembiasaan perilaku kerjasama melalui kesepakatan kelas berdampak pada peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan gotong-royong dan kerja kelompok. Anak menunjukkan kemampuan berbagi tugas,

menghargai pendapat teman, serta membantu teman yang kesulitan, baik dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

3. Penguatan karakter kerjasama semakin efektif dengan adanya pemberian apresiasi, baik berupa pujian verbal maupun simbol non-material, serta dukungan dari orang tua di lingkungan rumah. Guru memberikan penguatan positif secara konsisten dan menjadi teladan dalam membangun budaya kerjasama di kelas.
4. Kesepakatan kelas juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan norma sosial sejak usia dini. Anak belajar mendengarkan, menghargai keputusan bersama, serta membangun komitmen untuk mematuhi aturan dengan penuh kesadaran.

#### **Saran**

1. Bagi Guru PAUD, disarankan untuk terus mengembangkan kesepakatan kelas sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif. Guru juga perlu memberikan penguatan yang konsisten dan

menjadi teladan dalam perilaku kerjasama sehari-hari.

2. Bagi Orang Tua, penting untuk melanjutkan pembiasaan nilai kerjasama yang telah dibangun di sekolah dengan menciptakan suasana rumah yang mendorong anak untuk membantu, berbagi, dan bekerja sama dengan anggota keluarga.
3. Bagi Lembaga PAUD, diharapkan untuk memfasilitasi pelatihan guru dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kesepakatan kelas serta mendorong kolaborasi yang intensif antara guru dan orang tua dalam membina karakter anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat mengkaji penguatan karakter kerjasama melalui kesepakatan kelas pada jenjang yang berbeda seperti TK B1 atau kelompok bermain, atau mengembangkan model kesepakatan kelas berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, R., Yuniar, I., & Susanti, R. (2023). Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Bermutu

- pada SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(8), 1-23.
- Amelia, R., Aslamiah, Purwanti, R., Ngadimun, Noorhapizah, & Suriansyah, A. (2020). *Superior Educational Institution Model in Elementary School: The Case Study of Education in Banjar District, Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Implementasi Pembelajaran Bermain Bermakna di Satuan PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lutfiana, T. A., Mailani, E. M., Agustina, F., Cinantya., & Suriansyah, A. (2024). Memanfaatkan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Membentuk Karakter Kreatif Dan Inovatif Di Kalangan Warga Sekolah SDN Kuin Utara 6. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 264–272. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.146>
- Maimunah, A., Aslamiah, & Suriansyah, A. (2018). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Positif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, XX(YY), ZZ-WW.
- Mindarwati, Suriansyah, & Asniwati. (2024). Implementasi Kegiatan Literasi Awal Anak Usia Dini di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Novitawati. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 109-132.
- Novitawati, D., & Khadijah, S. (2018). Developing the Ability of Social and Emotional Aspects of Kindergarten Children through the Story Method, Direct Practice, and Play. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 199-203. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45>
- Ramida, N., Habibah, Sa'adah, N., Sari, M. K., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran PAUD yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4).
- Risia, U., Aslamiah, & Novitawati. (2024). Implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter: Studi Multi Situs di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Sukma, E., Mahjuddin, R., & Amelia, R. (2017). Literacy media development in improving reading and writing skill of early class students in elementary school Padang Utara Padang. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118, 145-150.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, X(Y), AA-BB.
- Tupalessy, Pricilia. (2024). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Indonesia Early Childhood Education (PAUD): A

Literature Review. *HUELE: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, 4, 49-54. 10.30598/huele.v4.i1.p49-54.

Utami, A.D., Flear, M. & Li, L. (2023). The 'Player' Role of the Teacher in Playworld Creates New Conditions for Children's Learning and Development. *International Journal of Early Childhood*, 55, 169–186. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00333-y>